

Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan

by Library Referensi

Submission date: 25-Feb-2025 09:32AM (UTC+0700)

Submission ID: 2597898544

File name: document.pdf (170.28K)

Word count: 6025

Character count: 41247

Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan

Udin Firman Hidayat¹, Martha Megawati Pasaribu², Djoys Anneke Rantung³, Noh Ibrahim Boiliu⁴

^{1,2,3,4}Universitas Kristen Indonesia, Jl. Diponegoro No. 84-86, Jakarta Pusat 10430 Indonesia

firmanhidayat65@gmail.com

Abstract

Educational goals are important things that are pursued through the curriculum and the entire learning process in the classroom. Educators have a responsibility to be able to overcome every problem and challenges faced in the learning process. No exception in learning Christian Religious Education (PAK), educators must be able to develop learning that is relevant in overcoming the challenges. This research is an attempt to apply adaptive PAK learning as a solution to face the challenges of educational technology. Using descriptive qualitative research methods and a literature study approach, this research shows that adaptive PAK learning is implemented by developing alternative learning models, maximizing the functions and roles of KKG and MGMP, and strengthening collaboration between schools, churches, and families in organizing PAK.

Keywords: Adaptive Learning, Christian Religious Education, Education technology

Abstrak

Tujuan pendidikan merupakan hal penting yang diupayakan melalui kurikulum dan keseluruhan proses pembelajaran di kelas. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk dapat mengatasi setiap persoalan dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Tak terkecuali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendidik harus mampu mengembangkan pembelajaran yang relevan dalam mengatasi tantangannya. Penelitian ini merupakan upaya menerapkan pembelajaran PAK adaptif sebagai solusi dalam menghadapi tantangan teknologi pendidikan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan study kepustakaan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran PAK adaptif dilakukan dengan mengembangkan model pembelajaran alternatif, memaksimalkan fungsi dan peran KKG dan MGMP, serta menguatkan kolaborasi antara sekolah, gereja dan keluarga untuk dalam menyelenggarakan PAK.

Kata Kunci: Pembelajaran Adptif, Pendidikan Agama Kristen, Teknologi Pendidikan

Copyright (c) 2023 Udin Firman Hidayat, Martha Megawati Pasaribu, Djoys Anneke Rantung, Noh Ibrahim Boiliu

Corresponding author: Udin Firman Hidayat

Email Address: firmanhidayat65@gmail.com (Jl. Diponegoro No. 84-86, Jakarta Pusat 10430 Indonesia)

Received 06 Januari 2023, Accepted 16 Januari 2023, Published 19 Januari 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan 4.0 merupakan hasil pengaruh secara tidak langsung dampak dari revolusi industri 4.0. Pendidikan 4.0 merupakan pendidikan yang berbasis *cyber system*, dimana pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam keseluruhan proses belajar mengajar dilakukan. Pemanfaatan teknologi dalam sektor pendidikan memungkinkan proses belajar mengajar dilakukan secara lebih efisien, efektif, inovatif serta dapat dilakukan tanpa terbatas ruang dan waktu (Surani, 2019). Sebagaimana pengertian dari teknologi pendidikan sebagai teori dan praktek dalam perencanaan, pengembangan, penggunaan, pengelolaan, evaluasi dan penelitian, proses, sumber daya dan sistem pembelajaran, teknologi pendidikan memainkan peranan pentingnya dalam memecahkan masalah pendidikan (Warsita, 2017). Teknologi pendidikan menyediakan kemungkinan-kemungkinan solutif

dalam mengembangkan pendidikan yang selama ini masih berjalan secara konvensional menjadi pendidikan yang lebih modern.

Pada prakteknya pemanfaatan teknologi pendidikan tidaklah semulus yang dapat dibayangkan. Sekalipun teknologi pendidikan menawarkan berbagai solusi untuk mengatasi persoalan pendidikan, seringkali teknologi itu sendiri memunculkan tantangan-tantangan dan dampak negatif. Tentu kita tahu bahwa pada hakekatnya teknologi pada dirinya sendiri bersifat netral. Paradigma dan cara pemanfaatan yang kurang tepatlah yang membuat teknologi pendidikan berdampak negatif dan menjadi persoalan baru bagi dunia pendidikan. Paling tidak ada dua hal yang diperlukan untuk mengatasi persoalan ini, yaitu: *pertama*, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) atau tenaga ahli dalam mengelola serta memanfaatkan teknologi pendidikan (Ajizah, 2019); *Kedua*, dibutuhkan cara pandang atau paradigma yang lebih positif untuk melihat tantangan-tantangan sebagai sebuah peluang yang memungkinkan kita untuk dapat bertumbuh. Dalam bahasa lain dikatakan sebagai respon kreatif manusia dalam memanfaatkan teknologi digital dengan tujuan untuk menerapkan pembelajaran sepanjang hayat sehingga tetap dapat berfungsi dalam komunitas masyarakat (Suni Astini, 2020). Dua hal tersebut berbicara mengenai pentingnya peran pendidik sebagai salah satu aktor penting dalam pembelajaran di dalam kelas (Sinaulan, Kambey, & Selanno, 2021).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sekolah merupakan salah satu program pendidikan utama yang diselenggarakan di sekolah bagi peserta didik yang beragama Kristen. PAK adalah suatu usaha Pendidikan yang dilakukan secara sadar, sistematis dan berkesinambungan dalam dimensi religius manusia sebagai persekutuan iman yang melakukan tugas Pendidikan agamawi yaitu persekutuan iman Kristen (Nuhamara, 2009). PAK bukan hanya sekedar memberikan Pendidikan karakter atau moral, tetapi mengajarkan kebenaran Alkitab melalui proses pembelajarannya. Tujuan inilah yang harus menjadi dasar bagi pendidik untuk mengupayakan pendidikan tersebut. Meskipun menghadapi tantangan-tantangan dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun tantangan oleh karena teknologi pendidikan, pendidik harus tetap dapat mengupayakan tugasnya untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada para muridnya.

Dalam kajian akademis terdapat berbagai macam teori dan praktek mengenai pembelajaran, salah satunya ialah pembelajaran adaptif. Pembelajaran adaptif didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif maupun keterampilan peserta didik dengan memberikan perhatian kepada profil peserta didik secara personal (Sukajaya, 2017). Sementara itu PAK adaptif merupakan upaya pendidik untuk mengembangkan proses belajar mengajar PAK yang mempertimbangkan latar belakang dan kebutuhan khas dari peserta didik. PAK adaptif menurut hemat penulis merupakan solusi dalam mengatasi tantangan teknologi pendidikan. Dengan penerapan pembelajaran PAK adaptif, pendidik mencoba untuk secara kreatif dan inovatif melihat tantangan teknologi pendidikan sebagai peluang untuk menemukan solusi alternatif dalam proses belajar mengajar. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai penerapan pembelajaran PAK adaptif untuk mengatasi tantangan teknologi pendidikan.

Sejauh yang dapat peneliti perhatikan, belum ada penelitian yang secara khusus membahas mengenai penerapan pembelajaran adaptif dalam pembelajaran PAK. Beberapa penelitian mengenai pembelajaran PAK di sekolah diantaranya: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Mariani Harmadi dan Abednego Agung Jatmiko tentang Pembelajaran Efektif PAK Generasi Milenial” yang berfokus pada metode pembelajaran efektif dalam kelas PAK (Harmadi & Jatmiko, 2020). Djoys Anneke Rantung dan Fredik Melkias Boiliu melakukan penelitian tentang penerapan PAK untuk mengantisipasi penggunaan teknologi di era revolusi industri 4.0 yang sesuai dengan iman Kristen (Rantung & Boiliu, 2020). Sementara itu penelitian Fredik Melkias Boiliu dan Solmeriana Sinaga membahas mengenai terbentuknya konsep diri positif, terbuka, sabar dan kreatif sebagai hasil dari proses pembelajaran PAK di sekolah yang menggunakan pendekatan *student center learning* (Fredik Melkias & Sinaga, 2021). Sehubungan dengan penelitian mengenai pembelajaran adaptif, beberapa penelitian berfokus pada penerapan pembelajaran adaptif dalam mata pelajaran pendidikan olahraga dan jasmani. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Eko Widiyanto dan Eko Galuh Panca Putra yang membahas mengenai pentingnya guru memiliki wawasan yang luas dan kreatif dalam menerapkan model pembelajaran jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif (Widiyanto & Putra, 2021). Hasil penelitian-penelitian diatas menunjukkan adanya *gap* antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Sehingga nampak sekali kebaruan dalam penelitian mengenai penerapan pembelajaran PAK adaptif dalam menghadapi tantangan teknologi pendidikan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan temuan-temuan mengenai variabel-variabel yang diteliti (Zaluchu, 2020). Dalam hal ini penulis melakukan pembacaan terhadap sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan pembelajaran adaptif, pembelajaran PAK dan tantangan teknologi pendidikan. Hasil pembacaan direduksi dan dituangkan dalam penjelasan deskriptif.

HASIL DAN DISKUSI

Tantangan Teknologi Pendidikan di Era Digital

Teknologi memang menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Secara khusus teknologi pendidikan merupakan elemen penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Teknologi pendidikan berkontribusi dalam pencapaian-pencapaian dunia pendidikan hingga saat ini. Namun dalam praksisnya kita tidak dapat memungkiri, ada berbagai macam tantangan yang dihadapi dunia pendidikan dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Ada banyak tantangan teknologi pendidikan, namun setidaknya ada 7 tantangan yang dikemukakan oleh Huang, dkk, diantaranya:

1. Personalisasi Pendidikan

Harus disadari bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda. Latar belakang dan kebutuhan siswa harus dapat diakomodir dalam proses pembelajaran, sehingga pendidikan dapat mencapai tujuan dan bermanfaat bagi setiap siswa. Namun kita tahu bahwa satu metode tertentu yang dipakai dalam proses pembelajaran tidak dapat dipakai untuk mengakomodir semua kebutuhan siswa dengan konteks siswa yang beragam. Di sini guru ditantang untuk bagaimana menciptakan proses pembelajaran yang efektif menjawab setiap kebutuhan para siswa. Dalam hal ini Huang, dkk menawarkan dua solusi yaitu *pertama*, pentingnya memahami mengenai psikologi kognitif para siswa. *Kedua*, menemukan teknologi baru yang memungkinkan untuk menciptakan pembelajaran efektif yang mempertemukan semua kebutuhan siswa (Huang, Spector, & Yang, 2019, p. 238).

Dalam teori pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang mengakomodir personalisasi pendidikan ialah pembelajaran berdiferensiasi. Model pembelajaran ini mengakomodir kebutuhan pembelajaran peserta didik sesuai dengan karakteristik masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi tidak sama dengan membuat perlakuan dan tindakan yang berbeda untuk setiap murid atau membedakan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi pendidik memikirkan strategi atau tindakan yang masuk akal untuk dapat dilakukan. Menurut Beslina Afriani Siagian, dkk., ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi yaitu: kurikulum dikembangkan dengan tujuan pembelajaran yang jelas atau spesifik; model penilaian berkelanjutan; suasana pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk semangat dalam belajar; pendidik memiliki respon yang positif terhadap kebutuhan peserta didik dan penerapan manajemen kelas yang efektif. Sementara itu tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi diantaranya: *pertama*, melakukan pemetaan terhadap karakteristik, kebutuhan, dan kesiapan belajar peserta didik. *Kedua*, membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan. *Ketiga*, melakukan evaluasi dan refleksi sehubungan dengan proses pembelajaran yang sudah berjalan (Siagian et al., 2022).

Tri Fanny Anggraeny, dkk., mengungkapkan bahwa ada tiga komponen utama yang terdapat dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu isi, proses dan produk (Anggraeny & Dewi, 2023). Sementara hasil penelitian Ade Sintia Wulandari terhadap beberapa jurnal menyebutkan ada empat komponen, tiga komponen sama dengan yang dikemukakan Anggraeny, dkk., ditambah komponen keempat yaitu lingkungan belajar. Wulandari mengemukakan mengenai keterhubungan antara keempat komponen tersebut. Isi berbicara mengenai apa yang akan dipelajari oleh peserta didik; proses membahas mengenai strategi dan proses bagaimana peserta didik dapat mengolah ide dan informasi yang didapatkan dalam pembelajaran; Produk berbicara mengenai bukti atau hasil luaran yang menyatakan apa yang didapatkan oleh peserta didik; serta lingkungan belajar merupakan kondisi, situasi, iklim yang memungkinkan peserta didik dapat belajar (Ade Sintia Wulandari, 2022).

Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi seperti diungkapkan oleh Wulandari yaitu: menolong setiap peserta didik di dalam proses belajar; memaksimalkan motivasi dan prestasi hasil belajar peserta didik; membangun hubungan harmonis antara pendidik dengan peserta didik; melatih kemandirian

peserta didik dan meningkatkan kepuasan pendidik terhadap keseluruhan proses pembelajaran (Ade Sintia Wulandari, 2022).

2. Penilaian terhadap pembelajaran siswa

Penilaian merupakan elemen penting dalam kurikulum untuk mengukur sejauhmana ketercapaian dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagaimana tujuan penilaian yaitu: mendeteksi kekurangan atau kelemahan siswa dalam proses pembelajaran, menelusuri proses pembelajaran siswa dan mengecek ketercapaian kemampuan siswa yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Penilaian memiliki fungsi sebagai umpan balik terhadap proses pengajaran yang dilakukan oleh guru maupun untuk menentukan hasil belajar siswa (Kurniawan, 2022, pp. 82–83). Berbicara mengenai penilaian terhadap pembelajaran siswa, Huang menuturkan adanya kebutuhan penilaian yang efektif. Penilaian efektif yang dimaksudkan ialah penilaian dilakukan tidak sekedar untuk menghasilkan angka prestasi siswa, penilaian harus menjadi sarana bagi peningkatan proses belajar mengajar di ruang kelas. Untuk itu Huang merekomendasikan bentuk penilaian untuk peningkatan pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan dalam keseluruhan proses pembelajaran tersebut (Huang et al., 2019, p. 239).

Sehubungan dengan beragamnya fungsi dari penilaian tersebut, maka pendekatan-pendekatan tentang pembelajaran maupun pendekatan-pendekatan dalam penilaian juga harus dapat disesuaikan. Penilaian yang berbasis angka yang biasa dilakukan seringkali mengerdilkan terhadap beberapa pendekatan penilaian yang ada dalam proses pembelajaran. Terdapat 3 pendekatan utama dalam penilaian yang perlu untuk dapat dipahami oleh guru agar dapat melakukan penilaian sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan dapat meningkatkan kompetensi baik guru maupun siswa. Tiga pendekatan tersebut yaitu: penilaian akhir pembelajaran, penilaian untuk pembelajaran dan penilaian sebagai pembelajaran (Mangal & Mangal, 2019, pp. 7–8). Untuk dapat melihat perbedaannya, perhatikan tabel berikut: (Supriyadi, 2021).

Tabel 1. Perbedaan Penilaian

Penilaian		
Penilaian akhir pembelajaran	Penilaian Untuk Pembelajaran	Penilaian Sebagai Pembelajaran
Dilakukan oleh guru	Dilakukan oleh guru	Dilakukan oleh peserta didik (diri sendiri maupun teman sejawat)
Untuk menentukan instruksi apa yang dilakukan selanjutnya (strategi, perbedaan)	Untuk menentukan tingkat prestasi peserta didik dari ekspektasi seluruhnya pada pemberian poin di setiap waktu	Untuk menentukan apa yang dilakukan selanjutnya dalam belajarku
Untuk menyiapkan deskripsi umpan balik pada peserta didik (apa mereka mengerjakan dengan baik, apa membutuhkan perbaikan, dan bagaimana memperbaikinya)	Sebagai bukti bahwa pengambilan keputusan bersifat profesional	Untuk menyiapkan deskripsi umpan balik pada teman sejawat atau dirinya sendiri (penilaian teman sejawat atau diri sendiri).

Dalam kajian teknologi pendidikan, guru harus dapat berinovasi menetapkan bentuk-bentuk penilaian yang relevan. Misalnya: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Priskila Issak Benyamin, dkk menunjukkan bahwa metode *discovery learning* yang dipakai dalam kelas PAK materi tentang tokoh Alkitab yang melayani dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil pencapaian belajar siswa (Benyamin, Tjalla, Suhendra, & Hardori, 2022). Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Yusmaridi M., menunjukkan bahwa penggunaan asesmen alternatif (asesmen kinerja, produk, proyek, portofolio) sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matakulia evaluasi hasil belajar Fisika (M, Ambiyar, Aziz, & Juita, 2021). Dan metode *self assessment* juga digunakan oleh Anisa Septi Bayuningsih, dkk dalam penelitiannya untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Guru membagikan kuisisioner untuk melihat materi-materi yang belum dapat dipahami oleh siswa, lalu hasil kuisisioner didiskusikan dan ditindaklanjuti dalam pembelajaran selanjutnya (Bayuningsih, Haq, & Riyandiarto, 2020). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pemilihan metode belajar dan evaluasi yang tepat dapat meningkatkan terhadap kualitas proses pembelajaran.

3. Dukungan Terhadap Pembelajaran Sosial

Salah Satu ciri konteks kehidupan di abad 21 ini ialah konektivitas yang semakin kuat, yang memungkinkan perjumpaan terjadi dalam berbagai ruang dengan sangat cepat. Konektivitas yang semakin kuat ini memungkinkan ruang kelas berkembang menjadi semakin cair dimana peserta didik dapat belajar. Ada dua hal yang direkomendasikan Huang, dkk sehubungan dengan hal ini, yaitu: perlunya kegiatan yang mendukung pembelajaran bermakna dan pentingnya kolaborasi (Huang et al., 2019, p. 239). Pembelajaran bermakna merupakan teori pembelajaran yang dikembangkan oleh David Ausubel berangkat pada pemahaman bahwa struktur kognitif peserta didik bukanlah ruang yang kosong, ia telah memiliki pengetahuan-pengetahuan sebelumnya. Proses pembelajaran bermakna merupakan proses mengkorelasikan informasi baru dengan pengalaman, pengalaman, fakta-fakta, dan pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitif peserta didik (Rahmah, 2018). Untuk dapat menerapkan pembelajaran bermakna pada proses pembelajaran, beberapa hal yang dapat diperhatikan oleh para guru yaitu: menentukan tujuan pembelajaran, melakukan identifikasi terhadap konteks karakteristik siswa, memilih materi pelajaran sesuai dengan kriteria-kriteria pembelajaran bermakna, menentukan informasi yang sesuai, mempelajari gagasan inti, penilaian dan hasil belajar siswa dilakukan dalam keseluruhan proses pembelajaran (Baharuddin, 2020).

Kolaborasi memainkan peranan penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Setiap elemen yang ada harus dapat berkolaborasi saling mendukung satu dengan yang lainnya. Dalam tingkatan nasional, pemerintah harus dapat membangun jejaring dengan pihak-pihak terkait dalam penyediaan anggaran pendidikan maupun dalam mengimplementasikan program-program pendidikan. Sementara dalam tingkat sekolah sebagai organisasi, kepala sekolah memiliki peran sentral. Kepemimpinan kepala sekolah yang optimis dan memiliki perspektif yang progresif berperan dalam memajukan pendidikan dengan berbagai program kegiatan pembelajaran, pengambilan keputusan,

koordinasi dan dalam membangun iklim relasi yang harmonis diantara semua warga sekolah (Ramdani, Amrullah, & Tae, 2019).

Untuk dapat mengimplementasikan hal-hal diatas, teknologi pendidikan yang bersifat terbuka dapat menjadi ruang terjadinya kolaborasi. Misalnya, pemanfaatan website sekolah sebagai sarana informasi, koordinasi, menerima masukan kritik, penyediaan sumber belajar baik dari guru maupun masyarakat dapat diunggah di dalamnya, dsb.

4. Batas-batas Yang Semakin Berkurang

Seperti yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, konektivitas merupakan ciri kehidupan abad 21 ini. Salah satu dampak dari kuatnya konektivitas ialah kaburnya batas-batas tradisional antara siswa dan guru, antara kemampuan setiap individu dan jenis pembelajarannya, informal dan formal, belajar dan bekerja. Hal ini yang mendorong terciptanya kebutuhan untuk mengenali pentingnya pembelajaran informal dan perbedaan antara kemampuan dan minat siswa.

5. Membangun Alternatif Strategi Pengajaran

Kemajuan teknologi daring dan digital saat ini memungkinkan akses pengetahuan tersedia secara terbuka di ruang virtual. Sekolah, buku, dan guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Menurut Huang, dkk., hal ini menjadi kesempatan untuk perubahan pendekatan instruksional menjadi pendekatan yang lebih relevan. Sebagaimana diketahui ada 5 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan dan ketrampilan guru dalam hal pedagogis, kompetensi kepribadian berkaitan dengan kepribadian guru itu sendiri, kompetensi professional atau kemampuan akademis guru sehubungan dengan tugasnya mengajar, kompetensi sosial – kemampuan komunikasi dan interaksi sosial guru dan kompetensi spiritual – berkaitan dengan kemampuan guru merefleksikan ilmu pengetahuan dengan karya-karya Tuhan (Prihanto, 2021). Dalam hal membangun strategi alternatif pengajaran berarti guru harus senantiasa memiliki kesediaan untuk secara terus menerus belajar mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut. Hal ini dimaksudkan karena strategi-strategi pengajaran berkaitan erat dalam kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh para guru. Misalnya saja, dalam pembelajaran PAK, guru bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan. Keteladanan dari guru merupakan konten pembelajaran itu sendiri, Maka guru PAK harus terus menerus meningkatkan kompetensi kepribadiannya, sehingga menjadi strategi yang baik dalam mendidik siswa.

6. Meningkatkan Peran Pemangku Kepentingan

Kebijakan strategis sehubungan dengan pendidikan juga memerlukan dukungan dan kepercayaan dari semua pemangku kepentingan. Tanpa dukungan dan kepercayaan pemangku kepentingan, kebijakan strategis hanya menjadi “kebijakan diatas kertas” yang tidak dapat direalisasikan. Untuk itulah dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia ada regulasi aturan yang mengaturnya, misalnya. Peraturan pemerintah nomor 39 tahun 1992 yang mengatur tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional (Indonesia, 1992). Demikian juga Permendikbud nomor 75 tahun 2016 yang mengatur mengenai komite sekolah terdiri dari unsur orang tua/ wali, tokoh

masyarakat, pakar pendidikan. (Dian Wahyuni, 2018) Berdasarkan peraturan ini salah satu hal konkret yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam membangun kerjasama dengan masyarakat yaitu: 1) mengupayakan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai sekolah. 2) Mengupayakan peningkatan pemahaman sekolah mengenai keadaan dan aspirasi masyarakat terhadap sekolah. 3) Membangun kesadaran tentang pentingnya peran masyarakat terhadap sektor pendidikan. 4) Berkolaborasi dalam kerjasama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan (Fadhli, 2017).

7. Menyikapi Perubahan Kebijakan

Perubahan dinamika sosial dan politik yang terjadi dalam suatu wilayah biasanya berdampak pada perubahan-perubahan kebijakan terkait dengan pendidikan. Hal ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat sendiri. Pro dan Kontra terjadi karena kesenjangan akses informasi, sehingga informasi yang diperoleh oleh masyarakat tidak memadai. Lebih lagi kurangnya literasi digital masyarakat dalam penggunaan media sosial, membuat masyarakat mudah membagikan informasi tanpa melalui konfirmasi terlebih dahulu. Pada akhirnya masyarakat dibingungkan dengan informasi-informasi kebijakan yang berbeda-beda. Menyikapi hal ini Reza Amir Nur Ihsan, dkk dalam penelitiannya mengusulkan beberapa hal berikut ini: pentingnya memilih pemimpin yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan, peran pemerintah dalam membangun sistem pendidikan yang aktif, penggalangan dana masyarakat untuk mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru dan penguatan pendidikan karakter siswa (Ihsan, Jannah, Sofia, Budiyantri, & Gunawan, 2021).

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif

1. Pembelajaran Adaptif

Seperti telah dijelaskan secara singkat pada bagian pendahuluan bahwa pembelajaran adaptif merupakan model pembelajaran yang mengupayakan pengembangan kemampuan kognitif maupun keterampilan peserta didik dengan memberikan perhatian kepada keragaman latar belakang mereka. Definisi lain yang dikemukakan oleh Sukajaya yaitu pendekatan manajemen yang dengan tegas menerima adanya ketidakpastian dan tidak satu metode yang sesuai untuk semua kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu model pembelajaran ini mengupayakan mengurangi sekaligus mengelola sumber daya yang dimilikinya (Sukajaya, 2017) Manfaat dari pembelajaran adaptif menurut Asri Kusuma Dewanti yaitu: *pertama*, mengatasi kesenjangan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Kesenjangan pembelajaran sebagai akibat dari perbedaan dan keberagaman karakteristik peserta didik. Sementara itu dalam pembelajaran era baru pasca covid kesenjangan pembelajaran diakibatkan oleh kurang efektifnya waktu pembelajaran normal di sekolah karena kebijakan *lockdown* atau pembatasan kegiatan. *Kedua*, keterbatasan sumber daya manusia. Harus diakui bahwa secara kuantitatif maupun secara kualitatif sumber daya manusia yang terlibat di dalam dunia pendidikan sangatlah terbatas, sehingga berdampak pada kesenjangan antara kebutuhan peserta didik dengan kemampuan untuk mengakomodir kebutuhan tersebut (Dewanti, 2021).

Pada prakteknya pembelajaran adaptif dapat digolongkan sebagai teknologi pendidikan, di mana keberagaman bentuk penggalan data merupakan prasyarat penting yang menunjukkan bahwa teknologi pendidikan telah dikembangkan dengan baik. Pembelajaran adaptif dikembangkan sebagai upaya memberikan pengalaman pembelajaran secara personal yang mampu menumbuhkan paradigma positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Adapun hal yang ditawarkan dari teknologi pembelajaran adaptif, diantaranya: *pertama*, personalisasi pendidikan. Kondisi belajar mengajar yang ideal untuk masing-masing peserta didik dapat dicapai ketika materi, penilaian, dan administrasi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan unik setiap mereka. *Kedua*, pengajaran otomatis. Pembelajaran adaptif merupakan model pembelajaran modern yang menggantikan pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran ini metode yang digunakan dapat berupa *blended learning* atau pembelajaran campuran. *Ketiga*, mengatasi permasalahan terbesar dalam dunia pendidikan yaitu biaya, akses dan kualitas (Sukajaya, 2017).

Berkaitan dengan penerapan pembelajaran adaptif, pendidik harus juga memiliki kompetensi yang khusus dalam pendidikan inklusif. Mengingat pendidik dalam pembelajaran adaptif harus dapat memberikan perhatian terhadap kebutuhan khusus yang dimiliki oleh peserta didik. Andayani dan Ro'fah menjelaskan paling tidak ada sembilan kompetensi yang harus dimiliki oleh pengajar inklusif, diantaranya: (1) kemampuan memecahkan permasalahan, termasuk melakukan *assessment* diagnostik untuk melihat kebutuhan peserta didik; (2) kemampuan apresiatif dan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya; (3) kemampuan menyediakan *assessment* alternatif dalam standar yang tinggi; (4) Kemampuan memodifikasikan tugas/ mendesain aktifitas sesuai dengan kebutuhan peserta didik; (5) kemampuan menghargai keberagaman keterampilan peserta didik; (6) kemampuan untuk bertanggung jawab dan bekerja sama dengan semua peserta didik; (7) memahami kemajemukan strategi instruksional dan cara memanfaatkannya secara efektif dalam pembelajaran di kelas; (8) Kemampuan berefleksi dan memotivasi diri sendiri untuk mengembangkan kemampuan diri; dan (9) mampu mengembangkan toleransi dan fleksibilitas terhadap keragaman peserta didik (Andayani & Ro'fah, 2014).

Disamping kompetensi berkaitan dengan pendidikan inklusif, pembelajaran adaptif di era digital saat ini juga membutuhkan kompetensi pendidik 4.0, yaitu: (1) kompetensi pendidikan berbasis teknologi internet (*IoT*) sebagai kemampuan dasar masyarakat era ini; (2) kompetensi komersialisasi teknologi atau pemanfaatan teknologi dalam membangun kewirausahaan berdasarkan hasil karya inovasi peserta didik; (3) kompetensi dalam globalisasi – di mana konteks dunia saat ini tanoa sekat, sehingga pendidik harus memiliki kemampuan memahami dan beradaptasi dengan budaya dan mampu memberikan solusi atas problem global; (4) kompetensi dalam strategi masa depan, kemampuan *untuk memprediksi dengan tepat aka napa yang terhadi di masa depan dan bagaimana strategi menghadapinya*; (5) *kompetensi seorang konselor* (Surani, 2019).

2. Mengembangkan Kelas PAK Adaptif

Sebelum lebih lanjut dijelaskan mengenai bagaimana kelas PAK dikembangkan dalam konteks pembelajaran adaptif, terlebih dahulu harus diingat kembali mengenai konteks PAK di Indonesia dan apa yang mau dicapai melalui pembelajaran PAK. Berbicara mengenai konteks PAK di Indonesia, pertama-tama harus disadari bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman yang tinggi. Hope S. Antone mengemukakan bahwa kemajemukan konteks ikut mempengaruhi terhadap teori pendidikan. Dalam konteks Indonesia yang beragam sosial, budaya dan agama bagaimana PAK dapat mempersiapkan peserta didik untuk mengambil sikap dan menghadapi realitas kemajemukan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Antone, 2019, p. 10.). Selanjutnya, pembelajaran PAK di Indonesia diperhadapkan pada minimnya fasilitas dan sumber daya manusia yang terlibat dalam mengimplementasikan PAK. Banyak sekolah-sekolah, khususnya sekolah negeri dan swasta yang tidak berafiliasi dengan kekristen tidak dapat menyediakan tenaga-tenaga pendidik profesional untuk mengajar PAK.

Di sisi yang lain tujuan PAK sebagaimana dikemukakan oleh Thomas H. Groome sangatlah berbeda dengan tujuan pendidikan yang lain. Groome menyatakan bahwa tujuan PAK yaitu: menuntun orang-orang keluar dari kehidupan lamanya menuju kepada Kerajaan Allah yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus; PAK memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan mendorong umat untuk meyakini iman Kristen sebagai realitas yang hidup; di samping kedua tujuan tersebut PAK diselenggarakan sebagai wadah bagi manusia untuk berproses menjadi seperti yang seharusnya dalam panggilan Allah terhadap dunia (Groome, 2020, pp. 47–152).

Kedua hal diatas: konteks dan tujuan PAK menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran PAK untuk dapat diselenggarakan. Sehingga pembelajaran PAK adaptif merupakan solusi cerdas untuk tetap dapat mewujudkan tujuan PAK. Adapun beberapa hal yang peneliti tawarkan untuk menerapkan pembelajaran PAK adaptif sebagai berikut:

1. Mengembangkan Model Pembelajaran Alternatif

Proses pembelajaran di ruang kelas bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga mereka mencapai kedewasaan akal budi. Tantangan teknologi pendidikan berkaitan dengan personalisasi mendorong para pendidik untuk dapat mengembangkan model pembelajaran alternatif yang mampu menjawab kebutuhan proses pendidikan. Salah satu contoh konkret pengembangan model pembelajaran alternatif seperti yang di gagas oleh Mutiara Andalas mengenai pembelajaran multisensorik pada kelas pendidikan agama. Andalas mengungkapkan gagasan pembelajaran multisensorik muncul berdasarkan kerangka teori mengenai kecerdasan majemuk yang menyakini bahwa anak-anak memiliki keragaman kecerdasan sehingga guru perlu menerapkan metode yang bervariasi sesuai kebutuhan siswa (Andalas, 2020, pp. 29–43).

Pembelajaran multisensorik ini menjadi cara bagaimana guru hadir secara nyata memberikan perhatian dan bantuan terhadap siswa dengan keragaman kecerdasannya. Diinspirasi oleh gagasan Gardner dan Davis tentang “Generasi App”, siswa dianalogikan sebagai aplikasi-aplikasi dalam gadget yang dapat diaktifkan secara bersamaan. Adapun proses pembelajaran multisensorik yang dirancang

oleh Andalas sebagai berikut: 1) Pembelajaran selalu berangkat dari konteks siswa. 2) Guru selalu siap sedia mengunggah konten pembelajaran secara online sehingga dapat diakses oleh siswa sewaktu-waktu. 3) Siswa mengakses konten pembelajaran di rumah. 4) Pembelajaran diawali dengan mendengarkan gagasan-gagasan awal dari siswa sehubungan dengan refleksi mereka terkait konteks dan konten pembelajaran. 5) Pembelajaran dilakukan dengan mengombinasikan audio, animasi, video, gerak, bacaan literasi, dsb. 6) Siswa secara aktif terlibat sebagai subyek dalam proses pembelajaran. 7) Guru menyediakan konten lanjutan untuk eksplorasi lebih mendalam dari siswa selepas meninggalkan kelas (Andalas, 2020, pp. 29–43).

Personalisasi pendidikan memang sangat perlu untuk dilakukan. Teknologi Pendidikan menyediakan sarana bagi guru untuk dapat melakukan tersebut. Memang dibutuhkan kejelian dalam melihat konteks siswa. Untuk itu asesmen diagnostik di awal pembelajaran dibutuhkan untuk dapat melihat kebutuhan para siswa. Selain itu personalisasi pendidikan semakin meneguhkan para pendidik bahwa kelas, guru dan konten di ruang kelas bukanlah satu-satunya ruang dimana siswa dapat belajar. Justru ruang kelas membatasi siswa untuk dapat bereksplorasi. Personalisasi pendidikan mendorong siswa dan guru untuk dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat dalam ruang kehidupan yang lebih luas.

2. Memaksimalkan Fungsi KKG dan MGMP untuk Mengembangkan Kompetensi Guru PAK

Kompetensi merupakan salah satu indikator yang menunjukkan profesionalisme seorang pendidik. Pendidik profesional harus memenuhi standar kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang guru. Pembelajaran PAK adaptif tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik. Pembelajaran PAK adaptif juga berdampak pada peningkatan kualitas kompetensi pendidik. Karena pembelajaran PAK adaptif mendorong proses pembelajaran sepanjang hayat bagi pendidik.

Untuk dapat meningkatkan kualitas kompetensi guru PAK, maka fungsi dan peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dan atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) harus dapat dimaksimalkan. KKG dan MGMP merupakan wadah yang tepat sesuai dengan tujuan pembentukannya. Adapun tujuan dari keberadaan KKG atau MGMP yaitu: (1) menjadi pusat kegiatan pendidik dalam berdiskusi dan menemukan solusi atas permasalahan yang di hadapi di kelas; (2) memberikan dukungan profesional sehubungan dengan profesinya; (3) memfasilitasi para guru untuk meningkatkan kualitas wawasan akademis, pengetahuan, keterampilan dan sikap profesionalnya; (4) memaksimalkan manajemen pembelajaran di kelas. (Purba, Naibaho, & Rantung, 2022)

3. Menguatkan Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga dan Gereja

Pendidikan yang bermutu merupakan hasil upaya kolaborasi yang tercipta di antara semua stakeholder terkait. Kolaborasi merupakan upaya aktif dari stakeholder dalam kerjasama mewujudkan tujuan pendidikan. Implementasi kolaborasi yang diwujudkan secara konkret dan sistematis berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan (Zakariyah & Hamid, 2020).

Untuk mewujudkan kualitas PAK yang berdampak pada pertumbuhan iman peserta didik, maka di butuhkan kolaborasi aktif antara keluarga, gereja dan sekolah. PAK memiliki ruang lingkup yang

lebih luas. Guru berperan dalam PAK di sekolah, Orang tua sebagai basis PAK di dalam keluarga, Pendeta berperan dalam PAK di gereja. Namun ketiganya dapat berkolaborasi menciptakan proses pembelajaran PAK yang selaras. Selama ini yang terjadi, seringkali kurangnya kolaborasi kerjasama antara ketiganya. Gereja kurang peduli terhadap proses pembelajaran PAK di sekolah. Demikian juga guru di sekolah kurang melibatkan peran gereja dalam mewujudkan PAK bagi anak-anak. Adanya komunikasi seringkali hanya sebatas “guru” meminta nilai dari gereja sebatas memenuhi tuntutan formalitas nilai rapor. Hal-hal demikian tidak membawa dampak bagi peningkatan kualitas PAK bagi anak-anak.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Marthin Luther bahwa PAK merupakan tanggung jawab bersama. Keluarga sebagai basis PAK harus dapat menjalankan perannya dengan baik. Sementara gereja sebagai institusi keagamaan tempat di mana sumber pengajaran berasal berperan dalam memberikan pengajaran baik kepada orang tua maupun kepada anak-anak (Hidayat & Butarbutar, 2022). Penerapan pembelajaran PAK adaptif harus dirancang untuk membangun konektivitas dan keterhubungan peran stakeholder serta bagaimana materi-materi pengajaran dapat diselaraskan. Untuk itu beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam kolaborasi melalui pembelajaran PAK adaptif, yaitu: Pertama, sekolah berkomunikasi dan berkoordinasi dengan keluarga maupun gereja melalui buku penghubung berkaitan dengan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Sekolah dapat melibatkan orang tua maupun gereja dalam menentukan capaian pembelajaran, proyek, maupun bentuk-bentuk kegiatan yang membutuhkan pendampingan di luar sekolah. Kedua, gereja perlu menyelaraskan kurikulum pembinaan bagi anak dengan mengintegrasikan topik-topik atau materi yang berkaitan dengan PAK di sekolah, dengan demikian peserta didik semakin dibekali dalam mendalami materi pembelajaran di sekolah. Selain itu gereja berperan dalam mendampingi keluarga agar mereka dapat mewujudkan perannya di tengah-tengah keluarga. Ketiga, keluarga berperan dalam mewujudkan PAK utama di dalam keluarga. Keluarga secara aktif berkomunikasi dengan sekolah mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak di sekolah. Demikian juga keluarga berkomunikasi dengan gereja berkaitan dengan apa yang dapat dilakukan oleh gereja dalam menolong proses pembelajaran PAK yang sesuai dengan materi-materi PAK sekolah.

KESIMPULAN

Teknologi pendidikan dalam konteks pendidikan abad 21 merupakan suatu tantangan sekaligus peluang. Di mana melalui teknologi pendidikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan mengalami kemudahan-kemudahannya. Di sisi lain teknologi pendidikan menjadi peluang bagi pendidik sebagai salah satu aktor penting dunia pendidikan untuk dapat menganalisis, mengevaluasi dan mengembangkan model-model pembelajaran alternatif yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik melalui pendidikan. Pembelajaran PAK adaptif merupakan salah satu upaya guru PAK untuk melihat peluang di balik tantangan-tantangan teknologi pendidikan. Pembelajaran PAK adaptif dikembangkan dengan cara mengembangkan model pembelajaran alternatif yang sesuai dengan konteks

dan tujuan PAK; memaksimalkan fungsi dan peran KKG serta MGMP sebagai wadah untuk mengasah, melatih dan mengembangkan kompetensi guru PAK; serta mengupayakan pendidikan yang melampaui batas sekat dengan menguatkan kolaborasi peran serta sekolah, gereja dan keluarga dalam mengupayakan terlaksananya PAK.

REFERENSI

- Ade Sintia Wulandari. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Ajizah, I. (2019). Urgensi Teknologi Pendidikan: Analisis Kelebihan dan Kekurangan Teknologi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Istighna*, 4(1), 25–36.
- Andalas, M. (2020). Pembelajaran Multisensorik bagi Generasi Alpha di kelas Pendidikan Agama. In I. E. Santosa (Ed.), *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter* (1st ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Andayani, & Ro'fah. (2014). Strategi Pembelajaran Adaptif untuk Statistik. *Jurnal Inklusi*, 1(1), 83–108.
- Anggraeny, T. F., & Dewi, D. N. (2023). An Analysis of Teacher Strategies in Teaching English Using Differentiated Learning. *EJi (English Journal of Indragiri): Studies in Education, Literature, and Linguistics*, 7(1), 129–146.
- Antone, H. S. (2019). *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (4th ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baharuddin, I. (2020). Pembelajaran Bermakna Berbasis Daring Ditengah Pandemi Covid-19. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 79–88.
- Bayuningsih, A. S., Haq, A., & Riyandiarto, B. B. (2020). Implementasi Metode Self Assesment untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Banyumas pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(4), 273–288.
- Benyamin, P. I., Tjalla, A., Suhendra, N., & Hardori, J. (2022). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pelajaran Pendidikan Agama Kristen di masa pandemi melalui pemanfaatan discovery learning. *Kurios*, 8(1), 205–214. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.450>
- Dewanti, A. K. (2021). Urgensi Penerapan Pembelajaran Adaptif.pdf. *Bhirawa Opini*, p. 4.
- Dian Wahyuni. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018*. (2018). Indonesia: Salinan.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215–240.
- Fredik Melkias, B., & Sinaga, S. (2021). Pembelajaran pendidikan agama kristen berbasis student centered learning di sekolah. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 120–126.

- Groome, T. H. (2020). *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita dan Visi Kita* (8th ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62–74. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72>
- Hidayat, U. F., & Butarbutar, I. (2022). Pendidikan Agama Kristen Menurut Martin Luther Bagi Anak yang Memiliki Orang Tua Penyandang Disabilitas Intelektual. *Jurnal Shanana*, 6(2), 259–278. <https://doi.org/10.33541/shanana.v6i2.3690>
- Huang, R., Spector, J. M., & Yang, J. (2019). Educational Technology: A Primer for the 21st Century. In *Certified Nurse Educator (CNE®) Review, Fourth Edition*. Singapura: Springer. <https://doi.org/10.4324/9781315854816-16>
- Ihsan, R. A. N., Jannah, A. M., Sofia, M. N., Budiyanti, N., & Gunawan. (2021). Problematika dan Perubahan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(1), 17–26.
- Indonesia, P. R. (1992). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1992 Tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Kurniawan, A. (2022). Penilaian Autentik. In Ar. Yanto & T. putri Wahyuni (Eds.), *Evaluasi Pembelajaran* (1st ed., p. 216). Padang: GET.
- M, Y., Ambiyar, A., Aziz, I., & Juita, D. (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Evaluasi Hasil Belajar Fisika melalui Penggunaan Asesmen Alternatif di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Natural Science and Integration*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v4i1.10932>
- Mangal, S. K., & Mangal, S. (2019). *Assesment for Learning* (1st ed.). Delhi: PHI LEarning Private Limited.
- Prihanto, A. dan K. E. D. N. P. (2021). Pentingnya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Eulogia*, 1 No.(1), 1–15. Retrieved from <https://ojs.sttblissing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/5/9>
- Purba, S., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2022). Pemberdayaan KKG PAK dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAK dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(2), 1–15.
- Rahmah, N. (2018). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54>
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. *Mediapsi*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>
- Rantung, D. A., & Boiliu, F. M. (2020). Teknologi Dalam Pembelajaran Agama Kristen Yang Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Shanana*, 4(1), 93–107.
- Siagian, B. A., Situmorang, S. N., Siburian, R., Sihombing, A., Harefa, R. Y. R., Ramadhani, S., &

- Sitorus, A. (2022). Sosialisasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Merdeka Belajar di SMP Gajah Mada Medan. *Indonesia Berdaya*, 3(2), 339–344. <https://doi.org/10.47679/ib.2022227>
- Sinaulan, N. L., Kambey, E. S., & Selanno, S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Tunarungu di Era New Normal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(6), 1–15. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5548949>
- Sukajaya, I. N. (2017). Pembelajaran Adaptif Berlandaskan Asesmen Otentik di Era Big Data. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, (09 September 2017), 2–9.
- Suni Astini, N. K. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241–255. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>
- Supriyadi. (2021). *Evaluasi Pendidikan* (1st ed.). Pekalongan: Penerbit NEM.
- Surani, D. (2019). Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456–469.
- Warsita, B. (2017). Peran Dan Tantangan Profesi Pengembang Teknologi Pembelajaran Pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Kwangsan*, 5(2), 14. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v5i2.42>
- Widiyanto, W. E., & Putra, E. G. P. (2021). Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Sport Science and Education Journal*, 2(2), 28–35. <https://doi.org/10.33365/ssej.v2i2.1052>
- Zakaryah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. *Intizar*, 26(1), 17–26. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>

Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan

ORIGINALITY REPORT

6%	6%	3%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	garuda.kemdikbud.go.id	6%
	Internet Source	

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On